

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lambang Garuda Pancasila merupakan identitas visual bangsa Indonesia yang merupakan cermin nilai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dari sila ke-1 sampai sila ke-5. Sepintas lambang Garuda Pancasila mungkin hanya merupakan sebuah lambang negara yang sama halnya dengan lambang-lambang negara lainnya di dunia. Namun jika diperhatikan dengan seksama terdapat tanda-tanda yang sangat menarik pada lambang negara Indonesia ini, tidak hanya dalam pemilihan elemen visual yang merupakan bentuk dari nilai, namun terdapat bagian yang sangat menarik yaitu perwujudannya, terutama bentuk pada pada ikon dan asset visual lainnya. Wujud lambang Garuda Pancasila sebagai jelmaan dari dasar negara merupakan atribut yang sampai saat ini digunakan. Bagaimana ikon dan simbol terbentuk dan hadir sebagai visual dari nilai butir Pancasila, tentu sangat menarik dan penting untuk dikaji. Terlebih Indonesia merupakan wilayah multi budaya, multi agama dan beragam sumber daya alam, banyak peninggalan sejarah situs megalitik, arsitektur dan sebagainya termasuk peninggalan tak benda seperti cerita rakyat atau *folklore*. Keadaan ini menambah semakin menguatkan untuk dilakukan penelitian. Alam dan ragam budaya merupakan modal bagi Indonesia sebagai negara besar yang sangat kaya akan keragamannya.

Garuda Pancasila merupakan identitas negara yang merupakan bentuk visual dari ideologi bangsa yang dirancang setelah beberapa tahun deklarasi kemerdekaan. Lima tahun setelah deklarasi kemerdekaan tepatnya tahun 1950 lambang Garuda Pancasila menjadi citra visual bangsa Indonesia, menjadi wujud sebagai representasi bangsa dan simbol kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia. Hadirnya lambang negara merupakan pelengkap dan penyempurna identitas bangsa selain bahasa dan bendera. Dengan lengkapnya identitas visual bangsa menjadi penguat cita-cita dan harapan akan membangun dan menanamkan nasionalisme dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Lambang Garuda Pancasila merupakan citra dari cita-cita bangsa Indonesia. Dikatakan Roberts (1977) dalam Ma'mun (2009, hlm. 82) "citra adalah representasi dari

seluruh informasi tentang dunia, dimana seseorang telah memproses, mengorganisasikan dan menyimpannya dalam bentuk apa pun. Dengan demikian maka sangat jelas bahwa Garuda Pancasila merupakan bagian dari representasi ideologi bangsa Indonesia.

Setelah 78 tahun kemerdekaan berlangsung masihkah lambang negara Republik Indonesia memiliki kuasa yang hadir dalam kehidupan masyarakat, masihkah nilai-nilai Pancasila yang dicitrakan melalui Garuda Pancasila melekat dalam benak Masyarakat Indonesia kini. Dari beberapa informasi yang telah dihimpun baik melalui angket maupun forum diskusi, jurnal dan artikel memberikan gambaran awal bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mengetahui lambang Garuda Pancasila, namun belum sepenuhnya masyarakat Indonesia dapat memahami dan menghayati butir Pancasila yang ada dalam lambang Garuda Pancasila. Padahal mengerti dan memahami lambang negara merupakan salah satu bentuk sikap Nasionalisme, sehingga dapat tergambarkan bagaimana kita dapat menghayati dan memahami lambang Negara seperti Bendera Merah Putih, Bahasa Indonesia dan Garuda Pancasila. Kondisi ini menguatkan kekhawatiran (Prabowo dalam Kusumawardani, 2004, hlm. 61) mengatakan bahwa generasi muda Indonesia saat ini telah mengalami erosi nasionalisme, di mana ciri- cirinya adalah ditandai dengan sikap kurang menghayati simbol-simbol kebangsaan. Padahal nasionalisme merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air, yang sekaligus simbol patriotisme bangsa. Seluruh elemen bangsa harus terus-menerus menanamkan nasionalisme tanpa mengenal waktu, karena hanya dengan nasionalisme masyarakat akan selalu bersatu padu dalam menjunjung cita-cita bangsa, menyatukan perbedaan sehingga nilai-nilai Pancasila akan terpelihara.

Kekhawatiran Prabowo mengenai nasionalisme senada dengan yang diungkapkan Anderson (2010, hlm. 7) dalam bukunya yang berjudul "*Nasionalisme Indonesia kini dan dimasa depan*", menegaskan bahwa nasionalisme merupakan sebuah proyek bersama untuk kini dan masa depan, maka ia tidak akan pernah mengenal garis final. Nasionalisme memang harus diperjuangkan dalam setiap generasi. Hal ini merupakan alasan penting, mengapa masyarakat Indonesia mesti memahami simbol-simbol kebangsaan seperti

lambang Garuda Pancasila. Bagaimanapun Nasionalisme merupakan mantra sakti yang dapat merajut persatuan dan kesatuan serta semangat perjuangan dalam mencapai tujuan kemerdekaan. Kusumawardani (2004, hlm. 62). Mengatakan bahwa Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Pancasila dan nasionalisme merupakan satu bentuk kesatuan yang keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu menentukan tegaknya ideologi bangsa. Dalam situs <https://bpip.go.id>. *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) 2017 melakukan survei dan terdapat data yang mengagetkan karena dari hasil yang dilakukan terkait ideologi Pancasila di kalangan milenial Indonesia data menunjukkan persentase sebanyak 9,5% milenial setuju jika Pancasila sebagai ideologi diganti. Sedangkan sisanya yaitu 90,5% mengatakan tidak setuju jika ideologi Pancasila diganti oleh ideologi lain. Hal ini merupakan sebuah fakta tergerusnya ideologi Pancasila oleh zaman. Jika hal ini tidak diantisipasi maka bukan tidak mungkin Pancasila hanya tinggal nama dan cerita. Kemudian tahun berikutnya 2018 Komunitas Pancasila Muda melakukan survei serupa yang hasilnya 61% responden mengatakan setuju dan Pancasila sangat relevan kemudian 19,5% menyatakan netral dan yang luar biasa adalah 19,5% responden menyatakan tidak yakin jika nilai-nilai Pancasila masih relevan dengan kehidupan generasi muda Indonesia. Dalam situs lain www.cnnindonesia.com *Alvara Research Center* melakukan survei sejenis, dilakukan pada milenial kelahiran 1990-an di mana hasilnya bahwa 18,4% pelajar dan 17,8% mahasiswa, mereka setuju jika konsep khilafah diterapkan di Indonesia. Survei tersebut dilakukan di Indonesia pada 2.400 responden pelajar dan 1.800 mahasiswa. Dari beberapa hasil survei yang dilakukan ini merupakan sinyal bahwa ideologi Pancasila sedang ada dalam ancaman. Oleh karena itu sangat penting dalam dunia Pendidikan diarahkan pada penguatan- penguatan ideologi Pancasila sebagai pengikat perbedaan, pemersatu dan sekaligus mantra dan doa bagi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Identitas visual merupakan citra dari sebuah visi, menjadi ciri atau petanda dan penanda bagi kelompok, komunitas atau organisasi sekaligus menjadi representasi ideologi dan keyakinan, sebab itulah setiap peradaban pasti akan meninggalkan jejak berupa identitas (Johari, 2016 hlm. 37). Jejak visual sering juga dikaitkan sebagai penanda waktu dan jaman bagi sebuah peradaban, ini membenarkan premis bahwa munculnya identitas visual merupakan puncak peradaban manusia, karena dari sinilah babak peradaban dimulai. Hal ini ditegaskan oleh Dillistone (2002, hlm. 9-14) tidak mungkin masyarakat ada tanpa lambang, karena lambang merupakan media komunikasi. Oleh karena itu lambang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang juga dikuatkan Ernest Cassirer dalam Dillistone (2022, hlm. 10) manusia adalah *animal symbolycum*. Hanya dengan menggunakan lambanglah manusia dapat mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya, karena kebebasan sejati manusia adalah ketika lambang digunakan dalam kehidupannya. Kemunculan identitas kelompok, kerajaan, dinasti, bahkan identitas agama, kemudian menjadi ciri yang tidak hanya merupakan tanda visual namun merupakan wujud dari sebuah keyakinan dan ideologi. Identitas bukan semata citra namun merupakan refleksi dari sebuah gagasan dan buah pikiran dengan kandungan nilai dan pandangan hidup bagi sebuah kelompok. Anggapan ini dikuatkan oleh Mahatmanto dalam Hidayat (2008, hlm. 7), lambang merupakan tempat bercampurnya berbagai citra dengan ramuan berbagai bahan lokal, *nation* adalah komunitas yang dibayangkan, yang merupakan suatu *imagined community* yang tersusun dari berbagai keragaman. Melihat berbagai pendapat di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya identitas visual di dalam kehidupan modern, di mana lambang menjadi titik awal peradaban dimulai. Lambang tidak hanya menjadi identitas bagi kelompok namun di dalamnya melekat keyakinan dan ideologi. “*The power of symbol*”.

Garuda Pancasila merupakan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dalam proses perancangannya menghabiskan waktu cukup panjang. Mulai dicetuskannya ide mengenai lambang negara tahun 1947 hingga terbentuknya lambang yang sesuai tahun 1951. Dalam prosesnya diketahui terdapat lima kali perubahan ikon dan simbol pada bagian perisai dan garuda.

Perubahan visual lambang Garuda Pancasila sangat berkaitan dengan proses morfologi. Melalui morfologi maka akan menjelaskan bagaimana ikon dan simbol terbentuk dan dipilih sebagai representasi dari butir Pancasila.

Jika memotret sejarah, sejak bergulirnya revolusi industri abad ke-17 identitas visual mengalami pergeseran fungsi, yang semula hanya berfungsi sebagai citra atau tanda dari sebuah kelompok, berkembang meluas dari yang fungsinya sebagai penanda kelompok dan wilayah kekuasaan menjadi sarana komunikasi dan identitas sebuah benda, produk, merek dagang atau *corporate identity*. Hal ini juga memperlihatkan dinamika ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan sehingga terbentuk kategorisasi identitas visual, ada yang disebut lambang, logo dan merek.

Setiap negara dapat dipastikan memiliki identitas berupa lambang, sebagaimana halnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lambang Negara Republik Indonesia berupa visual burung Garuda atau dikenal sebagai Lambang Garuda Pancasila. Lambang Negara ini berfungsi tidak hanya sebagai identitas visual namun merupakan sarana pemersatu dari kemajemukan budaya, keyakinan, ideologi dan sejarah. Oleh karena itu tidak heran jika lambang menjadi satu-satunya identitas visual yang paling rumit baik dalam konseptual maupun visualnya. Lambang Garuda Pancasila di dalamnya terdapat pesan kebangsaan, sejarah, budaya, ideologi dan mitologi (*myth*). Bentuk imajinatif yang divisualkan menyerupai burung tentu melalui proses Panjang yang dalam hal ini kita ketahui bahwa lambang Garuda Pancasila muncul dan disahkan pada tahun ke lima setelah Indonesia merdeka. Perancangan lambang negara dilakukan berangkat dari idealnya sebuah negara, yaitu memiliki lambang. Bentuk burung Garuda menjadi pilihan merupakan sebuah keputusan yang harus kita ketahui, dan memang ini merupakan sesuatu hal yang lumrah pemilihan bentuk-bentuk hewan seperti harimau, ular, burung, ikan dan sebagainya. Di berbagai belahan dunia banyak lambang yang ditampilkan dalam bentuk imajinatif atau bentuk abstrak, dan ada pula lambang yang hadir menyerupai bentuk-bentuk dari wujud tumbuhan, alam/geografis, gunung, air. Ada pula lambang berupa visual benda-benda langit seperti bulan, bintang, matahari dan idiom lain.

Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berupa burung Garuda (Garuda Pancasila) merupakan salah satu bentuk lambang yang sangat imajinatif, dengan detail visual serta bentuk perisai atau jantung yang berisikan simbol-simbol dari butir Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Citra dari nilai budaya, keyakinan, sejarah dan ideologi bangsa pada lambang Garuda Pancasila merupakan bentuk upaya pemersatu dari pada kemajemukan bangsa. Proses memvisualkan ideologi dalam sebuah lambang tentu bukan perkara mudah, membutuhkan kecerdasan, pikiran, rasa, pengalaman dan spiritualitas sehingga dapat menjadi sarana transformasi nilai-nilai dari ideologi. Karena itu lambang dituntut hadir dalam bentuk visual yang adaptif sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa (*nation state*), dan dapat menjadi media komunikasi visual yang mampu memuat dan menginformasikan yang ada di dalamnya.

Dalam ilmu desain komunikasi visual lambang dikelompokkan ke dalam bentuk media komunikasi grafis atau media komunikasi statis seperti logo, merek dan komunikasi grafis lainnya. Sebagai media komunikasi visual tentu lambang tidak lepas dari unsur dan konsep dasar pembentuknya. Hal ini menekankan bahwa proses penciptaan lambang sebaiknya didasari oleh kompetensi akademik yang mumpuni dari (tim perancang) yang memiliki pengetahuan baik historis maupun psikologis serta wawasan yang luas berkaitan dengan “teks” kebangsaan. Hal ini dikuatkan oleh (Lebenswelt dalam Drianus, 2018, hlm. 185) bahwa perancang atau desainer harus memahami “teks” dan penempatannya dalam dunia kehidupan. Lambang Garuda Pancasila merupakan tempat bercampurnya berbagai citra representatif mewakili ide, konsep, gagasan nilai-nilai yang diyakini suatu kelompok atau entitas, seperti dikatakan (Mahatmanto dalam Hidayat, 2008, hlm.7).

Lambang menjadi tempat bercampurnya berbagai citra tentang hal-hal yang sedang dibayangkan membuat ciri-ciri dan karakter...merupakan suatu *imagined community* yang tersusun dari berbagai banyak keragaman [suku] bangsa yang saling bersepakat untuk menjadi sebuah Negara bangsa yang berdaulat tanpa mereka pernah saling bertemu muka dengan muka. Namun demikian *nation* bukanlah mitos meskipun hanya ada dalam bayangan. Ia ada dan punya kekuasaan dalam menggerakkan anggota komunitasnya untuk menampakkannya.

Lambang Garuda Pancasila sebagai citra dari ideologi Pancasila merupakan media komunikasi dalam menginformasikan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat. Setiap warga Negara harus mengerti dan memahami makna yang terdapat dalam lambang negaranya. Memahami dan menghayati lambang merupakan bentuk keharusan bagi setiap warga Negara Indonesia. Karena itu lambang harus bisa diterjemahkan dan dimengerti sehingga dapat menanamkan nasionalisme atau rasa cinta tanah air. Ketika lambang tidak dapat dimengerti, maka merupakan salah satu bentuk kegagalan komunikasi visual.

Sejak lambang Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) disahkan oleh Dewan Menteri RIS dalam berita Parlemen Nomor 2 dan pada tanggal 20 Februari 1950, Lambang dan Bahasa Negara Pasal 3 ayat (3) Konstitusi RIS, Materai dan Lambang Negara ditetapkan oleh Pemerintah. Tanggal 10 Juli 1951 rapat Dewan Menteri mengenai pengaturan lambang negara, yaitu rancangan Peraturan Pemerintah yang mengatur lambang negara berdasarkan Pasal 3 ayat 3 Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara dimasyarakatkan pemakaiannya di seluruh negara kesatuan Republik Indonesia dan gambarnya disebar-luaskan ke seluruh pelosok tanah air. (Turiman. 2014, hlm. 141). Untuk itu dibutuhkan berbagai upaya dan media dalam menumbuhkan sikap nasionalis serta peran dari berbagai kalangan yang didukung penuh oleh pemerintah. Bentuk dukungan penuh dari pemerintah yaitu sigap membuat konsepsi dalam menopang kebersamaan, kemajemukan dan keluasan wilayah Indonesia. Langkah tersebut disebut sebagai pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau disebut sebagai Empat Pilar Kebangsaan (EPK). Dijelaskan dalam dokumen Sekretariat Jenderal MPR RI tahun 2012. Pasal 15 ayat (1) huruf e Undang-undang Nomor 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD, yang menetapkan bahwa salah satu tugas Pimpinan MPR adalah mengoordinasikan Anggota MPR untuk memasyarakatkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan ketentuan Pasal 22 ayat (1) huruf e Peraturan Tata Tertib MPR, tugas tersebut diimplementasikan oleh Pimpinan MPR dengan menyosialisasikan Empat Pilar Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara.

Adapun tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali seluruh komponen bangsa dalam melaksanakan dan menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan selalu mengacu pada cita-cita bangsa, sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki karakter dan berbudi. Gerakan Nasional Empat Pilar Kebangsaan antara lain adalah Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara, UUD 1945 sebagai nilai luhur Pancasila, NKRI atau disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Negara Kesatuan yang berbentuk republik dan yang ke empat adalah Bhineka Tunggal Ika yang bertujuan menghargai keragaman namun tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia.

Fokus masalah didasari oleh rasional pemahaman visual. Memahami visual lambang yang merupakan bagian dari usaha dalam menyimpan ideologi dalam bentuk visual serta penanaman nasionalisme pada masyarakat. Sebuah keharusan bagi warga negara untuk paham nilai-nilai yang ada pada lambang Negara. Ideologi Pancasila yang termuat dalam butir-butir Pancasila ditransformasikan menjadi *iconik* pada perisai visual lambang Garuda Pancasila. Setiap visual pada lambang Garuda Pancasila idealnya dapat memuat dan menyampaikan nilai dari Pancasila. Tidak hanya mengetahui lambang negara namun masyarakat harus mengetahui bagaimana proses perwujudan nilai-nilai Pancasila pada lambang Garuda Pancasila, penelitian ini penting dilakukan karena visualisasi ideologi merupakan bagian penting bagi historis sebuah bangsa. Memiliki dampak dalam memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berhubungan dengan kajian identitas visual, sehingga dapat memperkuat dan menjadi fundamental hadirnya sebuah lambang negara. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah dan menjadi stimulus bagi berbagai disiplin ilmu terutama generasi muda untuk kritis dan melirik akan pentingnya ideologi Pancasila, sehingga lambang Garuda Pancasila tidak menjadi visual yang dikultuskan, sementara nilai-nilai luhurnya dilupakan. Penelitian visual lambang Garuda Pancasila melalui berbagai kajian, metode dan pendekatan penting dilakukan, karena bagaimanapun lambang negara merupakan artefak dan bahasa visual tertinggi tempat bersemayamnya ideologi bangsa. Melalui lambang masyarakat bisa belajar tentang nilai-nilai kebangsaan, sejarah, budaya, edukasi bahkan kondisi alam, geografis dan sebagainya. Tulisan ini akan disampaikan dalam disertasi dengan judul Morfologi dan Relasi Visual Perwujudan Nilai

Pancasila pada Lambang Garuda Pancasila. Melalui disertasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban alternatif dalam memahami lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia Garuda Pancasila, bagi masyarakat di Indonesia khususnya bagi kalangan akademisi seni dan desain dan bidang keilmuan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan visual sebuah lambang negara mestinya menjadi kajian epistemologi, karena lambang negara merupakan sebuah citra sekaligus identitas bangsa. Melalui kajian morfologi visual diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang mempengaruhi proses transformasi visual lambang Garuda Pancasila. Terdapat beberapa permasalahan di Indonesia, khususnya mengenai pengetahuan masyarakat terhadap lambang negara. Adapun masalah yang akan diteliti dan dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan morfologi visual lambang Garuda Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia?
2. Bagaimana relasi perwujudan antara nilai dan desain visual pada lambang Garuda Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana proses perubahan visual lambang Garuda Pancasila, dalam waktu yang demikian singkat dapat menemukan dan menentukan lambang negara yang sesuai dengan ideologi negara. Menemukan relasi perwujudan butir-butir Pancasila pada visual ikon pada perisai lambang Negara Republik Indonesia, sehingga lambang dapat dimengerti, dimaknai dipahami masyarakat. Adapun tujuan lebih khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menganalisis morfologi visual pada perubahan visual lambang Garuda Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kajian terhadap perkembangan pembentukan lambang negara secara historis.
2. Memahami dan menganalisis relasi perwujudan nilai butir Pancasila dengan visual pada lambang Garuda Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui analisis semiotik dan ekologi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis dan praktis, sehingga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat secara luas terutama dalam pendidikan khususnya disiplin ilmu desain komunikasi visual. Manfaat secara substantif yaitu terkait wacana desain, perkembangan ilmu desain dan paradigma baru di dalam memahami lambang sebagai media komunikasi visual. Adapun manfaat lebih spesifik dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan metodologi dan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan *visual identity* khususnya lambang dan media komunikasi visualnya, dapat menambah khazanah kajian visual dan perbendaharaan referensi terutama pada bidang komunikasi visual. Sebagai stimulus bagi para peneliti dan akademisi pada ranah filsafat desain yang dirasa masih sangat sedikit terutama di Indonesia.

1. Praktis

Untuk para desainer utamanya praktisi desain komunikasi visual menjadi formula dalam memecahkan masalah terutama berhubungan dengan *visual identity*, karena relasi antara perumusan *thinking and making* sangat menentukan keberhasilan pada perancangan identitas visual. Karena dalam ranah komunikasi visual perumusan nilai menjadi utama terlebih jika dikembalikan pada definisi desain yaitu perumusan dan penciptaan nilai dari proses memecahkan masalah.

2. Pendidikan

Menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dan pendidikan di Indonesia sehingga dapat mengerti dan memahami, mengenal nilai-nilai dan perwujudan visual dari sebuah *problem solving* (perancangan lambang Garuda Pancasila) Terutama nilai edukatif dapat tersampaikan pada masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi *values* dalam mengedukasi diri.

3. Masyarakat

Menguatkan dan menjadi media dalam menambah wawasan nilai-nilai ideologi Pancasila dari lambang negara sehingga dapat dipahami masyarakat secara luas.

4. Bagi Lembaga Pemerintah

Lambang Garuda Pancasila ternyata satu-satunya lambang negara yang memuat dasar negaranya secara utuh tersematkan pada perisai Garuda Pancasila. Lambang Garuda merupakan genius yang dirumuskan anak bangsa dengan demikian hendaknya lambang Garuda dimana pun dalam proses produksinya harus melalui *quality control* artinya harus dibuat lembaga khusus yang legal untuk “produksi atribut kebangsaan”. Lambang Garuda Pancasila merupakan paduan ideologi modern dan *local genius* tradisi masyarakat Nusantara.

Lambang Garuda Pancasila sebagai media edukasi mengenai nilai-nilai Pancasila edukasi mengenai simbol dan lambang negara yang lebih terstruktur dan komprehensif dengan memanfaatkan berbagai platform digital media. Lambang Garuda Pancasila adalah puncak peradaban bangsa Indonesia, sebagai pijakan untuk terus berkembang dalam merajut keberagaman dan menaburkan benih-benih intelektual.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini terdiri dari 5 bab. Adapun uraian babnya adalah sebagai berikut:

BAB I; terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan objek penelitian. Garis besar bab I akan membahas tentang latar belakang dilakukannya kajian dan analisis konstruksi visual dan ekologi sistem pada Lambang Garuda Pancasila sebagai lambang Negara Republik Indonesia. Adapun rumusan masalah terdiri dari pola bagaimana proses morfologi dan konstruksi nilai pada lambang, konstruksi visual dilakukan dalam proses perancangan lambang Negara.

BAB II; membahas tentang landasan teoretis mengenai teori konstruktivisme visual dan teori ekologi sistem, bagaimana teori konstruktivisme visual dalam proses perwujudan identitas visual. *Relateable* antara konstruksi visual dan ekologi sistem dalam membedah dan mengonstruksi Lambang Garuda Pancasila. Data dan teoritik di gali dari berbagai pakar budaya, filsafat dan sejarah selanjutnya membahas tentang penelitian terdahulu yang membahas tentang

lambang dan logo dalam desain komunikasi visual kemudian menelaah, menganalisis dan mendiskusikan teori-teori tentang *visual identity*, simbol serta karakteristik dan jenisnya dan strategi proses penciptaannya.

BAB III; berisi bahasan mengenai metodologi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian data-data yang telah dihimpun dianalisis, konfrontasi data, direduksi dan didiskusikan.

BAB IV; berisikan mengenai bahasan hasil penelitian. Adapun hasil yang diteliti adalah bagaimana konstruksi visual ini terjadi sehingga dapat ditemukan pola-pola dalam proses penciptaan *visual identity* sebagai karya desain komunikasi visual. Sehingga setiap karya desain *visual identity* berupa Lambang dapat dipahami oleh ekosistemnya /masyarakatnya. Kemudian dikembangkannya metode baru yaitu metode konstruktivisme visual yang kemudian dapat digunakan dalam metode penciptaan Lambang. Selanjutnya data-data dianalisis dan dilakukan diskusi (FGD) dengan para ahli seni dan desain untuk menyempurnakan pengembangan konstruksi visual pada penciptaan lambang.

BAB V; membahas kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Kesimpulan merupakan inti sari dari hasil penelitian sejak awal hingga akhir-akhir penelitian. Selanjutnya rekomendasi ditujukan bagi lembaga pemerintah, institusi pendidikan para dosen dan mahasiswa, para desainer komunikasi visual, lembaga riset, lembaga negara yang bersinggungan langsung dengan topik penelitian.